



## Analisis Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Editorial Siswa Kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal

Ni Made Ayu Cahyaningsih<sup>1</sup>, Ida Ayu Made Darmayanti<sup>2</sup>, Kadek Wirahyuni<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

### Abstract

Received: 11 Desember 2023

Revised: 15 Januari 2024

Accepted: 07 Februari 2024

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk dan makna bentuk eufemisme dan disfemisme serta hal yang melatarbelakangi penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks editorial dan siswa kelas XII MIPA SMAN 1 Abiansemal, sedangkan objek yang digunakan adalah eufemisme dan disfemisme. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kartu data dan pedoman wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga bentuk eufemisme dan dua bentuk disfemisme yang digunakan siswa kelas XII MIPA SMAN 1 Abiansemal dalam menulis teks editorial. Adapun bentuk eufemisme yang ditemukan ialah singkatan sebanyak 9 data, kata sebanyak 31 data, dan frasa sebanyak 16 data, dengan jumlah data sebanyak 56 data. Adapun bentuk disfemisme yang ditemukan ialah kata sebanyak 25 data dan frasa sebanyak 13 data dengan total 38 data. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis agar dapat memilah kata yang tepat dan menarik minat pembaca.

**Keywords:** Eufemisme, Disfemisme, Teks Editorial

(\*) Corresponding Author: [cahyaningsihayu1220@gmail.com](mailto:cahyaningsihayu1220@gmail.com)

**How to Cite:** Cahyaningsih, N. M. A., Darmayanti, I. A. M., & Wirahyuni, K. (2024). Analisis Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Editorial Siswa Kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10652470>.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam interaksi manusia, yaitu sebagai sarana komunikasi, baik lisan maupun tulisan, baik langsung maupun tidak langsung. Bahasa juga memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan tertentu yang biasanya berkaitan dengan pemaknaan secara tersirat dan tersurat. Aturan tersebut berfungsi menjaga kesopanan atau nilai rasa agar lawan tutur ataupun pembaca merasa nyaman dan tidak tersinggung. Fitriani (2019: 140) menyebutkan bahwa pelaku bahasa biasanya memiliki standar tertentu yang digunakan untuk mengukur karakter moral seseorang, termasuk cara seseorang mengekspresikan ungkapan yang berkaitan dengan hal-hal tabu. Dalam mengungkapkan hal-hal yang tabu itulah digunakannya penghalusan agar ungkapan tersebut lebih nyaman didengar dan tidak menyinggung pihak tertentu. Selain untuk memperhalus kata-kata, bahasa juga memiliki ungkapan kasar atau makian yang kurang sopan, yang biasanya digunakan untuk mengkritik atau bahkan menyindir pada situasi tertentu.

Penghalusan ungkapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia biasa disebut dengan eufemisme. Sutarman (2017: 49) mengemukakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam bahasa. Kridalaksana (2008: 59) juga mengemukakan hal yang serupa, yakni eufemisme (euphemism) adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Seringnya pemakaian eufemisme membuat masyarakat kemudian menjadikan kata yang kurang sopan sebagai kata yang tabu sedangkan ungkapan yang kasar atau kurang sopan disebut dengan disfemisme. Disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan (Wijana & Rohmadi, 2008: 96). Disfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan dapat membangkitkan emosi pihak yang membaca ataupun mendengar. Chaer (2013: 314) menyatakan bahwa kebalikan dari penghalusan (eufemisme) adalah pengasaran (disfemisme), yaitu untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Disfemisme biasanya digunakan untuk menyerang lawan atau untuk meluapkan kekecewaan, kemarahan, dan emosi negatif. Penggunaan kata-kata atau frasa disfemisme membuat pendengar atau pembaca merasa terganggu, rishi, bahkan tersakiti. Oleh karena itu, untuk menghindari rasa kecewa, ketersinggungan, dan tersakiti, penggunaan kata-kata yang netral atau yang dihaluskan lebih disarankan penggunaannya.

Sebagai fungsi dalam gaya bahasa, eufemisme diartikan sebagai sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang diperhalus supaya perasaan orang yang membaca atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasa cenderung, seperti hinaan, menyinggung perasaan, atau membuat pembaca tersugesti kepada hal-hal yang kurang menyenangkan (Keraf, 2004: 132). Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1985: 128) yang mengungkapkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan dan yang tidak menyenangkan. Begitupula, Chaer (2010: 87–88) yang menyatakan bahwa eufemisme merupakan upaya penulis dalam melakukan parafrasa untuk menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan dengan tujuan menggantikan kata-kata yang dianggap kasar.

Dari definisi tersebut, pada dasarnya, eufemisme dan disfemisme digunakan sebagai gaya bahasa dalam menulis. Eufemisme dan disfemisme sendiri muncul karena adanya perkembangan bahasa yang menggunakan kata yang baru atau kosakata baru dari hasil perpaduan beberapa kata sehingga menimbulkan makna yang baru. Hal ini disebut juga dengan pergeseran bahasa. Penggunaan eufemisme dirasa memiliki nilai rasa yang positif sehingga lebih nyaman digunakan oleh masyarakat.

Tujuan penggunaan eufemisme memang baik karena dapat memberikan rasa hormat kepada orang lain. Namun, saat yang sama akan membuat makna yang ingin disampaikan kehilangan esensinya. Bentuk ekspresi ini jelas merupakan salah satu bentuk manipulasi bahasa yang biasa digunakan media untuk menutupi kebenaran yang ada. Di Indonesia sendiri, kebiasaan menghaluskan kata sudah seperti suatu budaya yang dilakukan masyarakat. Eufemisme muncul sebagai bentuk kebutuhan akan kata-kata yang ungapannya dianggap tabu oleh masyarakat, contohnya pemakaian kata “bangkrut” sekarang ini dianggap kurang sopan dan kurang enak digunakan sehingga kata tersebut diganti pemakaiannya dengan menggunakan kata “gulung tikar”. Tidak hanya penggunaan kata yang bernilai positif, terkadang penggunaan kata disfemisme atau yang mempunyai nilai rasa negatif juga digunakan untuk mengungkapkan suatu informasi atau

peristiwa. Contohnya, frasa “mati mengenaskan” yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan seseorang setelah mengalami kecelakaan.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa tulis dapat diidentifikasi dari pilihan kata atau diksi yang digunakan. Berdasarkan penggunaannya, Sutarman (2017: 66) menyebutkan bahwa eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasa sedangkan bentuk disfemisme tidak terlalu luas, hanya berupa kata, frasa, dan ungkapan. Contohnya, yang terdapat pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII, teks editorial menjadi salah satu materi yang dibahas. Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan opini terhadap peristiwa (berita) aktual (yang sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Dalam merancang teks editorial, beberapa siswa kelas XII MIPA, yakni siswa kelas XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, dan XII MIPA 4 di SMAN 1 Abiansemal tanpa sadar menggunakan eufemisme dan disfemisme. Meski tidak dipublikasikan di media massa, seperti koran, majalah, dan sebagainya, tetapi penggunaan eufemisme dalam menulis teks editorial dianggap penting karena memiliki nilai rasa yang positif terhadap sesuatu yang ingin diungkapkan. Begitupula, disfemisme. Penggunaan disfemisme dalam menulis teks editorial sangat penting untuk dipahami karena jika penggunaannya tidak digunakan secara tepat, bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Eufemisme dan disfemisme biasanya ditemukan dalam berita atau artikel. Oleh karena itu, meneliti teks editorial dianggap penting karena teks editorial merupakan artikel utama dalam koran. Dalam pembelajaran teks editorial, siswa diberi kesempatan untuk membuat teks editorial sendiri. Membuat teks editorial tentunya memerlukan bahasa jurnalistik yang menarik, seperti menggunakan gaya bahasa, ungkapan, hingga eufemisme dan disfemisme. Oleh karena itu, bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan oleh siswa, makna bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan, dan yang melatarbelakangi siswa untuk menggunakan eufemisme dan disfemisme tersebut penting untuk dianalisis.

Siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal dipilih untuk dianalisis karena beberapa alasan, yakni: 1) materi teks editorial terdapat di kelas XII semester 1; 2) dipilihnya kelas MIPA karena memiliki lebih banyak siswa dibandingkan dengan kelas IPB dan kelas IPS. Jurusan MIPA mempunyai 8 kelas dengan masing-masing kelas berisi 35-36 siswa, sedangkan jurusan IPB hanya ada 3 kelas dengan masing-masing kelas berisi 32 siswa dan jurusan IPS hanya ada 4 kelas dengan masing-masing kelas berisi 32-33 siswa. Jadi, data yang diperoleh akan lebih banyak jika meneliti di kelas XII MIPA; dan 3) siswa di kelas XII MIPA merupakan siswa unggulan. Jadi, teks editorial yang dihasilkan lebih berkualitas.

Penelitian penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian pertama oleh Rezeki Rita Jayanti (2019) yang berjudul Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. Kemudian, penelitian kedua yang dilakukan oleh Adam Zakari pada tahun 2019 dengan judul Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan penelitian

sejenis yang terakhir oleh Ardiyanti Ritonga pada tahun 2019 dengan judul Analisis Pemakaian Eufemisme dan Disfemisme dalam Sebuah Tayangan The Police.

Tentunya, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dan ketiga penelitian sejenis tersebut. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji. Subjek yang peneliti kaji adalah teks editorial yang dibuat oleh siswa kelas XII di SMAN 1 Abiansemal, sedangkan ketiga penelitian sejenis di atas subjeknya berupa surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018, buku Catatan Najwa karya Najwa Shihab, dan tayangan The Police. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam teks editorial siswa sehingga memutuskan untuk mengambil judul penelitian berupa “Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Editorial Siswa Kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistic baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa sebagai media komunikasi lebih mudah dipahami oleh pihak lain karena dapat menstransmisikan informasi dengan menggunakan simbol-simbol bahasa (Amri, 2015: 2).

Sebagai suatu sistem, bahasa memiliki aturan atau pola tertentu dalam bidang tata bunyi, bentuk kata, dan struktur kalimatnya. Chaer (2017) juga menyebutkan bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri sedangkan Tarigan (2017) menyebutkan definisi bahasa ada dua. Pertama, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol yang bersifat arbitrer. Kedua, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis dengan kemungkinan juga memiliki sistem generatif. Nababan (1984: 46) juga mengemukakan pendapatnya mengenai bahasa. Menurutnya, bahasa merupakan salah satu ciri khas yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

### b. Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dan referensinya. Makna merupakan salah satu bentuk respons terhadap stimulus yang diperoleh pelaku dengan cara berkomunikasi berdasarkan pergaulan dan prestasi belajarnya. Chaer (2009) mengemukakan bahwa tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni 1) *signified* (makna dari suatu tanda bunyi) dan 2) *signifier* (bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan). Dengan kata lain, tanda linguistik terdiri atas unsur makna dan unsur bunyi. Dalam bahasa (intralingual), kedua unsur ini mengacu pada referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). **Pateda (2010)** mengusulkan istilah *name*, *sense*, dan *thing* ketika seseorang mengucapkan sesuatu. Dalam *sense* terdapat unsur makna, dan ada hubungan timbal balik antara nama dan pengertian *sense*, contohnya, ketika seseorang mendengar kata-kata tertentu, ia akan dapat membayangkan.

### c. Eufemisme

Eufemisme atau eufemismus diturunkan dari katta Yunani “*eufhemizein*” yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penelitian mengenai eufemisme

ini telah menarik perhatian para ahli etimologi termasuk Keith Allan dan Kate Burridge yang dalam bukunya (*doublespeak and dysphemism*, bahasa yang digunakan sebagai perisai dan senjata, 1991) menyatakan bahwa eufemisme adalah pilihan untuk menghilangkan sikap kasar dan digunakan untuk nilai kesopanan. Sutarman (2013) mencirikan eufemisme sebagai kata atau ekspresi yang dipandang lebih halus, santun, dan dilindungi untuk menggantikan artikulasi berbeda yang dipandang kasar atau dianggap berbahaya. Dari sebagian implikasi yang dirujuk di atas, sangat mungkin dikatakan bahwa eufemisme yang digunakan dapat merekomendasikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal ini terlihat dari contoh yang menyertai seperti di bawah ini.

- a. Pamannya *tidak ada* di tengah mereka (meninggal).
- b. Penampilannya yang baik akhir-akhir ini *memburuk* (gila).
- c. Dia murid yang *tak pernah berhenti di dekatnya* (lambat dalam menyelesaikan ujian).
- d. Dari berbagai definisi di atas, pada dasarnya eufemisme mengacu pada hal yang sama, yakni menghindari penyebutan secara langsung ungkapan-ungkapan yang dirasa kasar, porno, dan dapat menyinggung pihak lain. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau kasar.

d. Disfemisme

Disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan (Wijana dan Rohmadi, 2008: 96). Sutarman (2017: 115) juga menyatakan bahwa disfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan membangkitkan emosi pihak yang membaca atau mendengar. Penggunaannya tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut emosional penuturnya, misalnya memaki, mengumpat, memarahi, membentak, dan lainnya. Pada konteks tertentu, disfemisme digunakan pada hal-hal yang diharapkan dapat mendatangkan antusiasme orang lain. Sifatnya yang kasar, berani, unik, dan menantang, membuat ungkapan disfemisme sering digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Chaer (2002: 145) juga mengemukakan pendapatnya bahwa disfemisme merupakan usaha untuk menggantikan kata-kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata-kata yang bermakna kasar.

e. Hakikat Teks Editorial

Teks editorial atau artikel publikasi, khususnya artikel prinsip dalam sebuah tulisan yang merupakan perspektif tentang media mengkhawatirkan pada kesempatan yang menjadi pusat perhatian. Kosasih (2013) dalam teks publikasinya menyebutkan bahwa realitas terkini dari peristiwa atau masalah nyata dikomunikasikan, konfirmasi signifikansi masalah, penilaian manajer terhadap masalah, analisis, evaluasi, dan proposal, atau masalah, dan asumsi untuk pengawas kerja sama para pengguna. Teks editorial adalah tulisan yang memuat keyakinan asli seseorang terhadap suatu isu/isu yang sebenarnya. Masalah tersebut mencakup masalah politik, sosial, atau moneter yang memiliki hubungan besar dengan masalah legislatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data secara induktif. Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah bentuk dan makna bentuk eufemisme pada teks editorial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif

untuk menggambarkan data-data secara akurat. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Abiansemal yang beralamat di Jalan Majapahit, Blahkiuh, Abiansemal, Badung secara daring dan luring. Pembelajaran secara daring dilakukan melalui media *WhatsApp* dan juga media pembelajaran *Google Classroom*. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitiannya adalah teks editorial serta siswa kelas XII MIPA. Kelas XII MIPA yang dipilih adalah kelas XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, dan XII MIPA 4. Objek penelitiannya merupakan bentuk dan makna penggunaan eufemisme dan disfemisme yang ada pada teks editorial siswa serta hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah mengklasifikasikan bentuk dan makna bentuk, juga hal yang melatarbelakangi siswa menggunakan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal. Cara memperoleh data dengan menggunakan teknik simak, baca, dan catat dalam teknik lanjutannya. Teknik ini dilakukan dengan membaca data yang sudah ada. Teknik baca adalah Teknik yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan membaca secara cermat bentuk dan makna bentuk, juga hal yang melatarbelakangi siswa dalam menggunakan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial, sedangkan Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mencatat bentuk data yang berupa kata, frasa, dan ungkapan yang bermakna eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan juga ungkapan dengan jumlah data yang terkumpul dari 115 teks editorial diperoleh sejumlah 94 data.

**Tabel 1. 1 Data Penelitian**

No	Bentuk	Eufemisme	Persentase
1	Singkatan	9	10%
2	Kata	31	33%
3	Frasa	16	17%
<b>Jumlah Data</b>		<b>56</b>	<b>60%</b>

**Tabel 1. 2 Data Penelitian**

No	Bentuk	Disfemisme	Persentase
1	Kata	25	26%
2	Frasa	13	14%
<b>Jumlah Data</b>		<b>38</b>	<b>40%</b>

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan kartu data, terdapat 9 penggunaan eufemisme berupa singkatan, 31 penggunaan eufemisme berupa kata, dan 16 penggunaan eufemisme berupa frasa. Jadi, total data yang diperoleh dari bentuk eufemisme ada 56 data. Sedangkan pada disfemisme hanya ditemukan 38 data, yakni penggunaan disfemisme berupa kata sebanyak 25 data dan penggunaan disfemisme berupa frasa

sebanyak data yang ditemukan dalam teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal.

### **Bentuk dan Makna Bentuk Eufemisme**

Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Dalam proses komunikasi, eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembaca, pembicara, maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Oleh karena itu, eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari tabu bahasa.

Dalam penelitian ini, ada tiga bentuk eufemisme yang digunakan siswa dalam menulis teks editorial diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **a. Singkatan**

Pada teks editorial yang ditulis oleh siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal terdapat penggunaan eufemisme berupa singkatan. Penggunaan eufemisme berupa singkatan pada penulisan teks editorial oleh siswa tidak sebanyak bentuk lainnya, yakni hanya terdapat 9 dari 91 data yang ada. Diantaranya sebagai berikut.

##### **Data 1**

“Di masa sekarang ini penggunaan **Hp** sangat penting, apalagi untuk sekolah *online*. Maka dari itu, siswa diwajibkan untuk memiliki **Hp**”.

Kata *Hp* pada data 1 merupakan singkatan dari kata *handphone*. Kata *Hp* termasuk eufemisme dalam bentuk singkatan inisialen. Penggunaan kata *Hp* pada kalimat di atas dipilih karena dianggap lebih praktis dan ekonomis. Penggunaan singkatan singkatan untuk menggantikan beberapa kata sekaligus dirasa lebih praktis dan menghindari pemborosan kata. Oleh sebab itu, kata *Hp* lebih sering dipilih dibandingkan dengan kata *handphone*.

##### **Data 2**

“...seperti yang terjadi di masa pemerintahan **SBY**”.

**SBY** merupakan singkatan dari nama mantan Presiden Indonesia keenam, *Susilo Bambang Yudhoyono*. Kata **SBY** termasuk eufemisme dalam bentuk singkatan inisialen. Kaitannya dengan eufemisme, penggunaan inisial ternyata sangat penting untuk merahasiakan atau melindungi nama seseorang dari prasangka buruk. Penggunaan inisial untuk nama tokoh-tokoh terkenal atau orang yang diduga terlibat dalam suatu kasus tertentu pada umumnya dianggap sebagai cara untuk melindungi atau menyamarkan namanya.

##### **Data 3**

“...hingga akhirnya banyak karyawan yang di **PHK**”.

**PHK** merupakan singkatan dari frasa *pemutusan hubungan kerja*. Kata **PHK** juga merupakan eufemisme bentuk singkatan inisialen. Penggunaan kata **PHK** dipilih karena dianggap lebih menghaluskan makna kata yang disingkat. Penggunaan singkatan juga berfungsi untuk menghaluskan kata-kata atau istilah tertentu. Singkatan yang digunakan untuk mewakili kata atau istilah yang dianggap terlalu kasar untuk diucapkan atau ditulis secara langsung dinilai sebagai cara yang bijak untuk menjaga etika dalam berkomunikasi.

Penggunaan singkatan pada data-data di atas dirasa lebih praktis dan ekonomis dibandingkan dengan kata aslinya. Di beberapa kasus, singkatan memiliki fungsi untuk menghaluskan kata-kata atau istilah tertentu yang dianggap lebih kasar, seperti **PHK**. **PHK** merupakan singkatan dari *pemutusan hubungan kerja* atau istilah lainnya *dipecat*,

yang mana kata tersebut mempunyai makna yang lebih kasar. Oleh sebab itu, kata tersebut digantikan hanya dengan singkatan yang sudah dapat dipahami maknanya oleh orang lain.

#### b. Kata

Dari ketiga bentuk eufemisme yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks editorial, penggunaan eufemisme dalam bentuk kata lebih banyak digunakan. Dari 91 data, ditemukan 31 eufemisme dalam bentuk kata yang digunakan oleh siswa. Adapun bentuk kata yang digunakan adalah kata dasar, kata berimbuhan, dan juga kata serapan, diantaranya sebagai berikut.

##### Data 1

“Banyak **koruptor** yang masih berkeliaran bebas...”

Kata **koruptor** pada data 1 memiliki makna yang sama dengan kalimat *orang yang menggelapkan uang negara*. **Koruptor** termasuk eufemisme dalam bentuk kata dasar. Kata **koruptor** digunakan pada kalimat di atas karena dianggap memiliki makna yang lebih halus atau bercitra positif dibandingkan dengan kalimat *orang yang menggelapkan uang negara*. Selain itu, kata **koruptor** lebih sering digunakan karena dirasa lebih praktis diucapkan.

##### Data 2

“Semenjak Covid-19 melanda, banyak pekerja yang **diberhentikan**”.

Kata **diberhentikan** pada data 2 di atas memiliki makna yang sama dengan kata *dipecat*. **Diberhentikan** termasuk eufemisme dalam bentuk kata berimbuhan. Kata **diberhentikan** digunakan karena dianggap memiliki makna yang lebih halus serta memiliki citra yang lebih positif dibandingkan dengan kata *dipecat*.

##### Data 3

“...kepentingan serikat buruh telah **dikesampingkan**”.

Kata **dikesampingkan** pada data 3 di atas memiliki makna yang sama dengan kata *tidak dipedulikan*. **Dikesampingkan** termasuk eufemisme dalam bentuk kata berimbuhan. Kata **dikesampingkan** digunakan karena memiliki citra yang lebih positif dibandingkan dengan kata *tidak dipedulikan*. Konteks kata **dikesampingkan** pada kalimat di atas adalah para buruh sudah tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

#### c. Frasa

Bentuk eufemisme berupa frasa tidak terlalu banyak digunakan oleh siswa. Dari 95 data, hanya 16 frasa eufemisme yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks editorial. Diantaranya sebagai berikut.

##### Data 1

“Bahkan beberapa dari para pekerja itu merupakan **tulang punggung** keluarga...”

Frasa **tulang punggung** pada data di atas memiliki makna yang sama dengan *penopang ekonomi* atau *orang yang membiayai semua kebutuhan keluarga*. Frasa **tulang punggung** termasuk eufemisme dalam bentuk frasa kerja atau verba. Penggunaan frasa **tulang punggung** pada data di atas dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih halus dibandingkan dengan frasa *penopang ekonomi*.

##### Data 2

“Sebagian siswa **kurang piawai** dalam menggunakan media pembelajaran...”

Frasa **kurang piawai** pada data 2 di atas memiliki makna yang sama dengan kata *bodoh*. Frasa **kurang piawai** termasuk eufemisme dalam bentuk frasa sifat atau adjektiva. Penggunaan frasa **kurang pandai** dirasa memiliki makna yang lebih halus pengucapannya dibandingkan dengan kata *bodoh*.

##### Data 3



“...akibatnya banyak orang harus menjadi **tuna karya**. Maka dari itu, pemerintah harus mengatasi masalah Covid-19 ini dengan cepat”.

Frasa **tuna karya** pada data di atas memiliki makna yang sama dengan kata *pengangguran*. Frasa **tuna karya** termasuk eufemisme dalam bentuk frasa kerja atau verba. Penggunaan frasa **tuna karya** dianggap memiliki makna yang lebih halus dibandingkan dengan penggunaan kata *pengangguran*.

Kelima frasa tersebut digunakan untuk memperhalus dan menghindari kata atau frasa yang dirasa lebih kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, pemilihan frasa-frasa tersebut dapat menciptakan rasa nyaman bagi pembaca.

### **Bentuk dan Makna Bentuk Disfemisme**

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa yang tidak sopan atau ditabukan (Sutarman, 2017: 115). Disfemisme merupakan salah satu gaya bahasa dengan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan dapat membangkitkan emosi pembaca atau pendengar. Penggunaan disfemisme tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut emosional penuturnya, misalnya memaki, mengumpat, memarahi, membentak, dan lainnya. Pada konteks tertentu, disfemisme justru digunakan pada hal-hal yang diharapkan dapat mendatangkan antusiasme orang lain dalam membaca atau mendengar karena sifatnya yang berani, menantang, kasar, dan unik.

Berbeda dengan eufemisme, dalam penelitian ini hanya ditemukan dua bentuk disfemisme yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks editorial, yakni disfemisme dalam bentuk kata dan frasa.

#### **a. Kata**

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri atau unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Pada teks editorial yang ditulis oleh siswa kelas XII MIPA SMAN 1 Abiansemal, disfemisme dalam bentuk kata lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan disfemisme dalam bentuk frasa. Adapun beberapa contoh disfemisme dalam bentuk kata yang ditemukan adalah sebagai berikut.

#### **Data 1**

“Berbagai cara akan dilakukan **predator** seks agar mendapatkan yang ia inginkan”.

Kata **predator** yang digunakan pada data 1 memiliki makna *hewan pemangsa*. Kata **predator** termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar. Penggunaan kata **predator** dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih tegas dan bercitra negatif. Pada konteks ini, kata **predator** digunakan karena menggambarkan kejahatan seksual, seperti pemerkosaan atau pelecehan seksual yang dianalogikan dengan bagaimana cara predator atau hewan pemangsa berburu mangsanya, sehingga **predator** seks dianggap “berburu” untuk kepuasan dirinya sendiri.

#### **Data 2**

“Koruptor koruptor seperti mereka memang sangat pantas **mati** atau setidaknya menerima hukuman penjara seumur hidup”.

Kata **mati** pada data 2 memiliki makna denotatif yang sama dengan bentuk kata *meninggal* atau *tidak bernyawa*. Kata **mati** termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar. Penggunaan kata **mati** dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih tegas dan memiliki citra yang negatif. Kata **mati** pada konteks kalimat di atas menunjukkan bahwa koruptor yang sudah mencuri uang rakyat memang sangat pantas untuk dihukum mati.

#### **Data 3**

“Pemerintah hanya sibuk memberi perintah yang membuat rakyat lama-lama **gerah**”.

Kata **gerah** pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kata *tidak suka*. Kata **gerah** termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar. Penggunaan kata **gerah** dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih keras dibandingkan dengan kata *tidak suka*. Konteks **gerah** pada kalimat tersebut menunjukkan rasa tidak suka rakyat pada pemerintah yang hanya bisa memberi perintah saja tanpa mau bekerja secara langsung.

#### Data 4

“Mereka yang dari desa lebih memilih merantau ke kota dengan harapan bisa hidup lebih baik. Namun yang terjadi sebaliknya, hidup mereka lebih **melarat** karena mahal biaya hidup di kota”.

Kata **melarat** pada kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan kata *miskin*. Kata **melarat** termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar. Penggunaan kata **melarat** dipilih karena memiliki citra yang lebih negatif dan keras dibandingkan dengan kata *miskin*. Konteks **melarat** pada kalimat di atas menunjukkan kondisi seseorang yang merantau ke kota besar dengan tujuan agar dapat hidup lebih baik, namun kenyataannya masih tetap miskin.

#### Data 5

“Setelah tamat SMA mereka lebih memilih **kawin** muda dibandingkan untuk kuliah”.

Kata **kawin** pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kata *menikah*. **Kawin** termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar. Penggunaan kata **kawin** pada kalimat di atas dipilih karena citra yang ditunjukkan lebih keras, kasar, dan negatif. Kata **kawin** pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa banyak anak muda yang setelah lulus jenjang SMA memilih untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.

#### b. Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif, yaitu tidak berkaitan dengan predikatnya. Dalam penelitian ini, disfemisme dalam bentuk frasa tidak banyak digunakan. Hanya ditemukan sebanyak 13 data dari 38 data. Adapun disfemisme dalam bentuk frasa yang ditemukan sebagai berikut.

#### Data 1

“Sebenarnya masyarakat bisa saja menolak **politisi busuk** seperti mereka, namun apakah daya power mereka terlalu kuat”.

Frasa **politisi busuk** pada data di atas merujuk pada politisi yang tidak cocok menjadi wakil rakyat. Penggunaan frasa **politisi busuk** digunakan karena dianggap memiliki citra negatif yang kuat dan maknanya lebih kasar. Frasa **politisi busuk** pada kalimat di atas bermaksud menyinggung para wakil rakyat yang moral dan tindakannya yang sangat tidak pantas sebagai wakil rakyat, seperti mengambil hak rakyat dengan cara korupsi.

#### Data 2

“Seperti halnya masker. Beberapa oknum tidak bertanggung jawab menjadikan pandemi ini sebagai ladang bisnis mereka dengan cara membeli masker dengan jumlah banyak lalu dijual kembali dengan harga dua kali lipat”.

Frasa **ladang bisnis** pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan frasa *sumber pendapatan*. Penggunaan frasa **ladang bisnis** pada kalimat di atas dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih keras dan kasar dibandingkan dengan frasa *sumber pendapatan*. Frasa **ladang bisnis** pada kalimat di atas menggambarkan oknum-oknum yang menjual masker dengan harga yang tidak masuk akal. Padahal masker menjadi salah satu kebutuhan utama selama pandemi COVID-19.

### Data 3

“Baliho sekarang terlihat seperti para caleg yang sedang jual diri daripada menampilkan kualitas yang dimiliki”.

Frasa **jual diri** pada data di atas merujuk pada isi baliho pada kampanye yang dilakukan para caleg yang tidak terlihat seperti kampanye seorang calon wakil rakyat. Frasa **jual diri** digunakan karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar dan keras yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

### Data 4

“Mereka berlomba-lomba berkampanye mengambil hati rakyat agar bisa menjadi wakil rakyat. Setelah dipilih, melupakan janji-janji yang dibuat. Sangat terlihat seperti pemburu uang”.

Frasa **pemburu uang** yang terdapat pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kata *koruptor*. Penggunaan frasa **pemburu uang** dianggap memiliki makna yang keras, kasar, dan bercitra negatif. Frasa **pemburu uang** pada konteks kalimat di atas menjelaskan bagaimana para wakil rakyat yang melupakan janji manisnya setelah dipilih, terlihat seperti pembual yang hanya ingin mengambil uang rakyat.

### Data 5

“Bahkan kini **politik dinasti** sudah merajalela di Indonesia”.

Frasa **politik dinasti** pada data di atas memiliki makna yang sama dengan frasa *politik keluarga*. Penggunaan frasa **politik dinasti** pada kalimat tersebut dipilih karena memiliki citra yang lebih negatif dan kasar dibandingkan dengan frasa politik keluarga. Frasa **politik dinasti** pada kalimat tersebut merujuk pada para pejabat yang mempraktikkan politik keluarga, yakni memberikan kekuasaan jabatan secara turun temurun.

### Latar Belakang Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Editorial

Berdasarkan jawaban yang didapatkan dari hasil wawancara, dari 115 siswa, 80 orang menyatakan tidak tahu eufemisme dan disfemisme, sedangkan 35 orang lainnya menyatakan tahu.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa ketika menulis teks editorial, penggunaan eufemisme maupun disfemisme tidak disadari. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 (K13), materi mengenai gaya bahasa, khususnya eufemisme dan disfemisme tidak masuk dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, siswa masih sangat awam mengenai eufemisme dan disfemisme, sehingga tidak bisa mendeteksi apakah yang kata atau frasa yang digunakan termasuk eufemisme atau disfemisme.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, materi mengenai gaya bahasa tidak diajarkan secara spesifik. Gaya bahasa yang diajarkan hanya gaya bahasa yang diperlukan dalam materi, seperti gaya bahasa hiperbola, personifikasi, atau gaya bahasa metafora yang digunakan dalam membuat teks anekdot.

Meskipun belum memahami eufemisme dan disfemisme, namun siswa menyadari bahwa gaya bahasa, khususnya eufemisme dan disfemisme sangat penting penggunaannya dalam menulis teks editorial. Alasannya karena gaya bahasa termasuk komponen penting dalam menulis teks editorial, dan eufemisme maupun disfemisme termasuk ke dalam gaya bahasa.

Ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai kata yang akan dipilih ketika menulis teks editorial, 90% siswa menjawab kata yang merupakan eufemisme atau disfemisme. Alasan yang disebutkan sebagian besar mengacu pada seringnya kata tersebut digunakan baik di media sosial maupun di media cetak.

Media massa mempunyai pengaruh yang kuat bagi siswa dalam menentukan kata yang akan digunakan dalam menulis. Mudahnya akses ke platform berita daring membuat siswa banyak mempelajari kosakata baru, terutama kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sehingga membuat siswa mengikuti bahasa yang sering digunakan di media massa.

Seringnya kata tersebut muncul di berbagai media, siswa tidak sadar bahwa kata tersebut merupakan bagian dari eufemisme dan disfemisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika siswa menggunakan eufemisme dan disfemisme dalam menulis teks editorial dilatarbelakangi oleh media sosial maupun media cetak yang lebih sering menggunakan eufemisme dan disfemisme meskipun pengetahuan siswa mengenai eufemisme dan disfemisme masih sangat minim.

### **Implikasi**

Secara teoretis, implikasi penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan menambah referensi peserta didik mengenai kebahasaan dalam bidang linguistik, utamanya mengenal lebih jauh mengenai eufemisme dan disfemisme. Dengan adanya penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme pada teks editorial dapat memberikan gambaran bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme tidak hanya terdapat dalam berita saja, namun juga terdapat dalam teks editorial, sehingga pada saat menulis teks editorial dapat menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan agar tujuan penulisan tersampaikan dengan baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada Teks Editorial Siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal berdasarkan bentuk dan maknanya. Berdasarkan jumlah data yang ditemukan, penggunaan eufemisme jauh lebih banyak digunakan oleh siswa dibandingkan dengan disfemisme. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memilih menggunakan istilah dengan makna yang positif dibandingkan dengan makna yang memiliki citra negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum berani bermain kata dengan menggunakan bentuk negatif.
2. Berdasarkan data yang telah ditemukan, eufemisme dan disfemisme dapat diklasifikasikan dalam bentuk singkatan, kata, dan juga frasa. Dalam Teks Editorial siswa kelas XII MIPA SMAN 1 Abiansemal, bentuk eufemisme ditemukan paling banyak, yakni sebanyak 56, sedangkan bentuk disfemisme ditemukan sebanyak 38.
3. Dari keterangan yang diberikan oleh siswa, bentuk eufemisme dan disfemisme mereka pelajari dari berita-berita di media massa, baik dari koran maupun dari internet. Penggunaan eufemisme dan disfemisme oleh siswa dilatarbelakangi karena bentuk tersebut lazim digunakan dalam penulisan kebahasaan, sehingga siswa juga memilih menggunakan bentuk eufemisme dan disfemisme yang sama.
4. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran menulis Teks Editorial yang terdapat dalam materi Bahasa Indonesia di kelas. XII SMA, baik digunakan untuk mengapresiasi atau menyampaikan kritik atas suatu informasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Amri, Yusni Khairul. 2015. *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.

- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, Engkos. 2015. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sutarman. 2020. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka: Surakarta